

**ANALISIS PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA, CAR, NPL
DAN LDR TERHADAP PENYALURAN KREDIT UMKM
(Studi pada Bank Umum Swasta Nasional Periode 2003-2010)**



SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro**

Disusun oleh:

**IRMA ANINDITA
NIM C2A006076**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011**

**ANALISIS PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA, CAR, NPL
DAN LDR TERHADAP PENYALURAN KREDIT UMKM
(Studi pada Bank Umum Swasta Nasional Periode 2003-2010)**



SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro**

Disusun oleh:

**IRMA ANINDITA
NIM C2A006076**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Irma Anindita

Nomor Induk Mahasiswa : C2A 006 076

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH CAR, LDR, NPL DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP PENAWARAN KREDIT UMKM (Studi pada Bank Umum Swasta Nasional Periode 2003-2010)**

Dosen Pembimbing : Erman Denny Arfianto, S.E., M.M.

Semarang, 30 Mei 2011

Dosen Pembimbing,

(Erman Denny Arfianto, S.E., M.M.)
NIP. 19761205 200312 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama : Irma Anindita

Nomor Induk Mahasiswa : C2A 006 076

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Judul/Skripsi : **ANALISIS PENGARUH CAR, LDR,
NPL DAN TINGKAT SUKU BUNGA
TERHADAP PENYALURAN KREDIT
UMKM (Studi pada Bank Umum Swasta
Nasional Periode 2003-2011)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 8 Juni 2011

Tim Penguji

1. Erman Denny Arfianto, S.E., M.M. (.....)
2. Harjum Muharam, S.E., M.E. (.....)
3. Muhammad Syaichu, S.E., M.Si. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Irma Anindia, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **ANALISIS PENGARUH CAR, LDR, NPL DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP PENYALURAN KREDIT UMKM (Studi pada Bank Umum Periode 2003-2010)** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 11 Mei 2011
Yang membuat pernyataan,

(Irma Anindita)
NIM. C2A 006 076

ABSTRACT

Bank is a financial institution that serves as financial intermediary. Bank accept deposits of money from the public and subsequently channeled back in the form of credit. Allow for investment lending, distribution, and consumption of goods and services, considering all these activities are always associated with the use of money. This research is motivated by the phenomenon of bank lending has not been optimal. This is indicated by the Loan to Deposit Ratio (LDR) which is below the expectations of Bank Indonesia. Therefore need to be tested factor-factors that influence the policy lending banks, including Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Loan Deposit Ratio (LDR) and interest rates. This study used Banks as a whole as a unit object of research, there search period from year 2003-2010 (monthly). The analysis technique used is multiple linear regression, while the hypothesis test using t test to test the partial effect of variables and F test to test the simultaneous influence of variables with a significance level of 5%.

From the results of the the test to this research see simultaneously is known that interest rate, CAR, NPL and LDR using F test significantly affected. Being of the partial result using t test that the value of the CAR, NPL and interest rate variables influence towards SME's lending with negative and significant result with significant level of 0,000; 0,000; and 0,035. While LDR variable is insignificant result towards SME's lending.

Keywords : Interest rate, CAR, NPL, LDR, SME's lending

ABSTRAK

Bank adalah lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara keuangan. Bank menerima simpanan uang dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Penyaluran kredit memungkinkan dilakukannya investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa, mengingat semua kegiatan tersebut selalu berkaitan dengan penggunaan uang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena belum optimalnya penyaluran kredit perbankan. Hal ini ditunjukkan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang masih berada dibawah harapan Bank Indonesia. Oleh karena itu perlu dilakukan pengujian faktor - faktor yang mempengaruhi kebijakan penyaluran kredit perbankan, yang meliputi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan Deposit Ratio* (LDR) dan suku bunga. Penelitian ini menggunakan Bank Umum secara keseluruhan sebagai satu unit obyek penelitian, dengan periode penelitian dari tahun 2003- 2010 (secara bulanan). Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, sementara uji hipotesis menggunakan uji - t untuk menguji pengaruh variabel secara parsial serta uji - F untuk menguji pengaruh variabel secara serempak dengan tingkat signifikansi 5%. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh tingkat suku bunga, *Capital Adequacy ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Loan Deposit Ratio* (LDR) terhadap Penyaluran Kredit UMKM pada Bank Umum di Indonesia.

Dari hasil pengujian yang dilakukan terhadap penelitian ini diketahui secara simultan bahwa CAR, LDR, NPL dan suku bunga dengan uji F berpengaruh secara signifikan. Hasil secara parsial dengan uji t, diperoleh hasil bahwa variabel CAR, NPL dan tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM dengan tingkat signifikansi 0,000, 0,000 dan 0,035, sedangkan variabel LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM.

Kata Kunci : Tingkat Suku Bunga, CAR, NPL, LDR, Penyaluran Kredit UMKM

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT karena atas rahmat dan hidayahNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, CAR, LDR dan NPL Terhadap Penyaluran Kredit UMKM (Studi pada Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia Periode 2003-2010)”. Penulisan skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Strata Satu (S1) pada Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Hal ini disebabkan keterbatasan pengalaman dan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh penulis. Sangat disadari pula selesainya penulisan skripsi ini berkat bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT, karena atas rahmatNya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Prof. Drs. H. Mohammad Nasir, Msi., Akt., Ph. D, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
3. H. Susilo Toto Rahardjo, S.E., M.T., selaku Ketua Jurusan Manajemen Reguler Universitas Diponegoro Semarang.
4. Erman Denny Arfianto, S.E., M.M., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, kritikan dan nasihat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Drs. R. Djoko Sampurno, selaku dosen wali yang telah memberikan pengarahan dan dorongan selama masa studi penulis.
6. Seluruh Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis.
7. Bapak dan Ibu tercinta, terima kasih atas kasih sayang, doa, pengorbanan, perjuangan, kasih sayang, pengertian dan dukungannya sehingga penulis bisa menyelesaikan studi ini.
8. Kedua saudara laki-laki saya, Ilham dan Izzan yang telah memberikan dukungan dan doanya.
9. Sahabat-sahabatku, Eni, Ocha, Nova dan Sisca, yang telah memberikan semangat dan saran kepada penulis ketika penulis mengalami kebuntuan.
10. Semua pihak dan teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulis memohon maaf atas segala kesalahan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pihak yang berkepentingan.

Semarang, Mei 2011

Irma Anindita
NIM. C2A 006 076

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRACT.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	14
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	16
1.3.1 Tujuan Penelitian	16
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	16
1.4 Sistematika Penulisan	17
BAB II TELAAH PUSTAKA	19
2.1 Landasan Teori	19
2.1.1 Bank Umum.....	19
2.1.2 Kredit.....	20
2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Perbankan	31
2.1.3.1 Tingkat Suku Bunga	31
2.1.3.1.1 Penentuan Bunga Kredit.....	35
2.1.3.2 <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	37
2.1.3.3 <i>Loan Deposit Ratio</i> (LDR)	39
2.1.3.4 <i>Non Performing Loan</i> (NPL).....	42
2.2 Penelitian Terdahulu	44
2.3 Pengembangan Model Penelitian	47
2.3.1 Pengaruh Suku Bunga Kredit terhadap Penyaluran Kredit UMKM.....	47
2.3.2 Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) terhadap Penyaluran Kredit UMKM.....	48
2.3.3 Pengaruh <i>Loan Deposit Ratio</i> (LDR) terhadap Penyaluran Kredit UMKM.....	49
2.3.4 Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> (NPL) terhadap Penyaluran Kredit UMKM.....	49
2.4 Kerangka Pemikiran.....	50
2.5 Hipotesis.....	50
BAB III METODE PENELITIAN.....	51
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	51

	3.1.1 Variabel Penelitian	51
	3.1.2 Definisi Operasional Variabel	52
	3.2 Populasi dan Sampel	53
	3.3 Jenis dan Sumber Data	54
	3.4 Metode dan Pengumpulan Data	54
	3.5 Metode Analisis	55
	3.5.1 Analisis Regresi Berganda	55
	3.5.2 Pengujian Asumsi Klasik	56
	3.5.2.1 Uji Normalitas	56
	3.5.2.2 Uji Multikolinearitas	56
	3.5.2.3 Uji Autokorelasi	57
	3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas	58
	3.5.3 Uji <i>Goodnes of Fit</i>	59
	3.5.3.1 Uji F	59
	3.5.3.2 Uji R^2	60
	3.5.3.3 Uji t	60
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	61
	4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	61
	4.2 Statistik Deskriptif	61
	4.2.1 <i>Loan Deposit Ratio</i> (LDR)	62
	4.2.2 <i>Non Performing Loan</i> (NPL)	63
	4.2.3 <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	64
	4.2.4 Suku Bunga Kredit	65
	4.2.5 Penyaluran Kredit	66
	4.3 Analisis Data	67
	4.3.1 Hasil Uji Asumsi Klasik	67
	4.3.1.1 Hasil Uji Normalitas	67
	4.3.1.2 Hasil Uji Multikolinearitas	69
	4.3.1.3 Hasil Uji Autokorelasi	70
	4.3.1.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas	72
	4.3.2 Analisis Regresi Berganda	74
	4.3.3 Koefisien Determinasi (R^2)	76
	4.3.4 Pengujian Hipotesis	77
	4.3.4.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)	77
	4.3.4.2 Uji Parsial (Uji t)	78
	4.4 Pembahasan	80
	4.4.1 <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	80
	4.4.2 <i>Loan Deposit Ratio</i> (LDR)	81
	4.4.3 <i>Non Performing Loan</i> (NPL)	82
	4.4.4 Suku Bunga Kredit	82
BAB V	PENUTUP	84
	5.1 Kesimpulan	84
	5.2 Keterbatasan Penelitian	86
	5.3 Saran	86

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Rata-rata Tingkat Bunga, CAR, LDR, NPL dan Kredit Bank Umum Periode 2003-2010.....	8
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu.....	45
Tabel 3.1 Deskripsi Operasional.....	52
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif.....	61
Tabel 4.2 Uji Normalitas Data.....	69
Tabel 4.3 Uji Multikolinearitas.....	70
Tabel 4.4 Uji Autokorelasi.....	71
Tabel 4.5 Uji Autokorelasi Model Perubahan Data.....	71
Tabel 4.6 Uji Runs Test.....	72
Tabel 4.7 Uji Glejser.....	74
Tabel 4.8 Persamaan regresi Berganda.....	75
Tabel 4.9 Koefisien Determinasi.....	76
Tabel 4.10 Uji F.....	77
Tabel 4.11 Uji t.....	78

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	50
Gambar 4.1 Perubahan LDR pada Bank Umum.....	62
Gambar 4.2 Perubahan NPL pada Bank Umum.....	63
Gambar 4.3 Perubahan CAR pada Bank Umum.....	65
Gambar 4.4 Perubahan Suku Bunga pada Bank Umum.....	66
Gambar 4.5 Perubahan Jumlah Kredit yang Disalurkan pada Bank Umum.....	67
Gambar 4.7 Uji Normalitas Probability Plot.....	68
Gambar 4.8 Uji Heteroskedastisitas.....	73

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A	
Data Kinerja Keuangan Bank Umum, Tingkat Suku.....	87
Bunga dan Jumlah Kredit yang Disalurkan	
Lampiran B	
Tampilan Hasil Output SPSS.....	89

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Krisis ekonomi global yang mencapai puncaknya pada triwulan terakhir tahun 2008, telah memberikan dampak krisis perekonomian global yang sangat kuat dan masih berlanjut pada awal tahun 2009. Salah satu negara yang terkena dampak dari krisis ekonomi global tersebut tak terkecuali adalah Indonesia. Krisis keuangan tersebut telah berimbas pada perekonomian Indonesia sebagaimana tercermin dari pasar modal dan pasar uang. Ketidakpastian yang terkait sampai seberapa dalam kontraksi global dan sampai seberapa cepat pemulihan ekonomi global akan terjadi, bukan saja menyebabkan tingginya risiko di sektor keuangan, tetapi juga berdampak negatif pada kegiatan ekonomi di sektor riil domestik. Kondisi ini mengakibatkan stabilitas moneter dan sistem keuangan pada triwulan I tahun 2009 masih mengalami tekanan berat, sementara pertumbuhan ekonomi masih dalam tren menurun akibat kontraksi ekspor barang dan jasa yang cukup dalam. Perkembangan yang kurang menguntungkan tersebut pada gilirannya telah menurunkan kepercayaan pelaku ekonomi di sektor keuangan dan sektor riil, serta berisiko menurunkan berbagai pencapaian positif beberapa tahun sebelumnya (Laporan Perekonomian Indonesia, 2009).

Untuk menghadapi dampak krisis ekonomi global pada perekonomian domestik, Bank Indonesia dan pemerintah menempuh berbagai kebijakan untuk menjaga kepercayaan pelaku ekonomi di sektor keuangan, mengatasi

permasalahan likuiditas di perbankan, dan memperkuat kembali momentum pertumbuhan ekonomi. Dalam bidang moneter, Bank Indonesia menempuh kebijakan pelonggaran moneter yaitu dengan meminimalkan risiko tekanan inflasi. Di tahun 2009, Bank Indonesia menurunkan BI rate dengan besaran yang berbeda dalam tiga episode, dengan mempertimbangkan kondisi terkini dan prospek perekonomian ke depan. Pertama, Bank Indonesia menurunkan BI rate cukup agresif pada Januari-Maret 2009 sebesar 50 bps setiap bulan sehingga pada Maret 2009 tercatat pada level 7,75%. Respons penurunan BI rate yang agresif itu ditempuh dengan mempertimbangkan tekanan adanya sistem keuangan yang masih tinggi dan tren perlambatan pertumbuhan ekonomi yang masih berlanjut, sedangkan tekanan inflasi ke depan diperkirakan masih belum kuat. Pada April-Agustus 2008, penurunan BI rate ditetapkan lebih rendah menjadi 25 bps per bulan sehingga pada Agustus 2009 mencapai level 6,50%. Kebijakan tersebut ditempuh setelah mempertimbangkan intensitas tekanan pada sistem keuangan yang mulai menurun dan tekanan inflasi yang tetap belum kuat, sementara kelangsungan pertumbuhan ekonomi belum cepat. Pada September-Desember 2009, BI rate dipertahankan di level 6,50%. Dikarenakan kondisi stabilitas sistem keuangan yang telah stabil, level BI rate sebesar 6,50% cukup konsisten dengan upaya pencapaian sasaran inflasi tahun 2010-2011, namun tetap memberikan ruang gerak sebagai upaya mendorong pertumbuhan ekonomi. Dengan perkembangan tersebut, BI rate pada tahun 2009 telah menurun sebesar 275 bps dibandingkan Desember 2008 sebesar 9,25% (Laporan Bank Indonesia, 2009).

Dalam kebijakan fiskal, pemerintah dengan dukungan persetujuan DPR mengarah pada tiga tujuan besar yaitu: memelihara dan atau meningkatkan daya beli masyarakat, menjaga daya tahan perusahaan/sektor usaha dalam menghadapi krisis global, dan menciptakan kesempatan kerja dan menyerap dampak pemutusan hubungan kerja melalui kebijakan pembangunan infrastruktur padat karya. Dalam kebijakan perbankan, Bank Indonesia diarahkan untuk memperkuat daya tahan industri perbankan dengan melanjutkan upaya-upaya meningkatkan intermediasi perbankan. Serta dalam kebijakan sektoral, pemerintah memperkuat daya tahan sektor riil dalam perekonomian.

Dari kebijakan-kebijakan yang telah ditempuh, terdapat salah satunya kebijakan moneter yang memiliki pengaruh cukup besar bagi kemajuan perekonomian suatu negara. Kebijakan moneter bertujuan untuk mempertahankan kestabilan ekonomi, mendorong perluasan kesempatan kerja, pemerataan pendapatan nasional dan yang paling penting ialah mendorong pertumbuhan ekonomi suatu bangsa yang memerlukan pola pengaturan sumber-sumber ekonomi yang tersedia secara terarah dan terpadu serta dimanfaatkan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Penerapan kebijakan moneter pada dunia perbankan dapat dilihat melalui peningkatan pembentukan tabungan masyarakat yang berasal dari giro, tabungan, dan deposito yang nantinya disalurkan oleh bank dalam bentuk kredit. Keberadaan kredit berpengaruh besar terhadap perekonomian, bila perekonomian sedang mengalami kelesuan maka dapat diatasi dengan adanya kredit sehingga dunia perekonomian menjadi bergerak kembali atau dapat memperbaiki

perekonomian. Perekonomian Indonesia selalu berhubungan dengan sektor moneter, riil, dan perbankan. Sektor moneter dan perbankan juga tidak lepas kaitannya dengan sektor riil. Keterkaitan tersebut dikarenakan ketiga sektor tersebut saling mempengaruhi dalam memberikan kontribusi bagi perekonomian, sehingga tugas bank sebagai penghimpun dan penyalur dana sangat diperlukan untuk kelancaran kegiatan perekonomian di sektor riil. Keterkaitan antara ketiga sektor ini dapat dilihat pada sebelum maupun setelah terjadinya krisis perekonomian di Indonesia.

Sektor perbankan memiliki posisi yang strategis dalam menunjang sistem perekonomian nasional. Hal ini terlihat dari peranan sektor perbankan yang komprehensif baik sebagai lembaga intermediasi, penunjang sistem pembayaran maupun sebagai sarana kebijakan moneter nasional. Oleh karena itu, sektor perbankan perlu dipelihara agar dapat memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat serta pihak-pihak yang berkepentingan lainnya (*stakeholder*) (Anwar, 2006). Risiko di pasar keuangan domestik juga berkontribusi pada peningkatan risiko pasar di sektor perbankan. Meskipun masih dalam batas aman, risiko pasar sempat meningkat pada triwulan I 2009 sejalan dengan suku bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB) yang masih tinggi, lemahnya nilai tukar, dan penurunan harga Surat Utang Negara (SUN). Suku bunga yang masih tinggi dan nilai tukar yang melemah berpotensi meningkatkan beban bank karena komposisi *maturity profile* dana rupiah dan valas perbankan secara netto lebih banyak berupa simpanan dana jangka pendek di bawah 1 bulan.

Perkembangan pasar keuangan juga berpengaruh pada risiko kredit dan risiko likuiditas di perbankan. Risiko kredit masih cukup tinggi sampai dengan triwulan II 2009, yang dipengaruhi antara lain oleh peningkatan pertumbuhan *Non Performing Loan* (NPL). Sementara itu, risiko likuiditas juga meningkat pada triwulan I 2009 berkembang sejalan dengan dampak keketatan likuiditas yang terjadi pada PUAB akibat ketidakpastian yang masih tinggi. Permasalahan likuiditas berpengaruh pada perilaku bank dalam menyalurkan kredit. Sektor perbankan yang semula cukup agresif dalam melakukan ekspansi kredit pada tahun 2008 hingga puncaknya pada Oktober 2008, menjadi lebih berhati-hati. Pada satu sisi, sikap kehati-hatian bank dan kekhawatiran terhadap peningkatan *Non Performing Loan* (NPL) mendorong bank cenderung menempatkan dana pada Setifikat Bank Indonesia (SBI) maupun Fasilitas Bank Indonesia (FASBI). Hal itu terlihat dari meningkatnya porsi SBI dan FASBI terhadap aktiva produktif, sebaliknya porsi kredit mengalami penurunan. Pada sisi lain, penempatan dana di SBI dan FASBI juga merupakan cerminan langkah perbankan untuk mengurangi risiko likuiditas dengan cara menjaga likuiditasnya. Perkembangan tersebut mengakibatkan rasio alat likuid terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) kembali meningkat hingga mencapai sekitar 20%.

Sementara itu, risiko kredit yang sempat meningkat pada awal tahun 2009, mulai menurun sejalan dengan menurunnya rasio NPL hingga akhir tahun 2009. Rasio NPL *gross* perbankan pada Desember 2009 mencapai 3,79%, turun dibandingkan dengan posisi tertinggi tahun 2009 yang sempat mencapai 4,71% pada Mei 2009. Kenaikan NPL nominal tertinggi ada pada kredit untuk sektor

pertanian dan perdagangan yang juga mengalami pertumbuhan kredit tertinggi dibandingkan kredit untuk sektor lainnya.

Berbagai risiko yang mengemuka dalam periode gejolak ekonomi global telah meningkatkan sikap kehati-hatian perbankan dan mengakibatkan respons penurunan suku bunga perbankan, khususnya suku bunga kredit, menjadi cukup lambat. Meskipun tren penurunan masih berlanjut sampai akhir tahun 2009 seiring dengan penurunan BI Rate, sikap kehati-hatian perbankan mengakibatkan penurunan suku bunga perbankan yang terjadi tidak simetris. Penurunan suku bunga deposito 1 bulan cenderung lebih cepat dibandingkan dengan suku bunga kredit, yang kemudian mengakibatkan *spread* suku bunga bank cenderung meningkat. Dibandingkan dengan kondisi pada November 2008 saat awal penurunan BI Rate, suku bunga deposito 1 bulan telah turun 324 bps, sementara rata-rata suku bunga kredit hanya turun 73 bps. Suku bunga kredit yang paling lambat respons penurunannya adalah kredit konsumsi. Beberapa faktor lain yang mempengaruhi lambatnya penurunan suku bunga kredit seperti efisiensi perbankan yang belum optimal dan penentuan margin laba dari kredit yang masih tinggi.

Suku bunga kredit perbankan yang masih tinggi serta kegiatan ekonomi yang melambat telah menurunkan penyaluran kredit perbankan. Hal ini dapat dilihat dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Umum periode 2003 - 2010 yang masih berkisar pada angka 59,66% - 74,58% (Statistik Perbankan Indonesia), masih berada dibawah harapan Bank Indonesia. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, angka LDR seharusnya berada disekitar 85% - 110% (Manurung, Rahardja, 2004). Pertumbuhan kredit perbankan pada tahun 2009 hanya tumbuh

10,0% atau menurun tajam dibandingkan pertumbuhan kredit tahun 2008 sebesar 30,5%. Pertumbuhan kredit tersebut masih belum menunjukkan meningkatnya fungsi intermediasi perbankan yang optimal. Rendahnya pertumbuhan kredit di satu sisi disebabkan persepsi perbankan terhadap tingginya risiko sektor riil yang masih terimbas krisis keuangan global. Sebaliknya di sisi lain juga disebabkan aktivitas ekonomi yang melambat serta tingginya suku bunga. Pada tahun 2010, *Loan Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan peningkatan rasio yang melambat setelah pada tiga tahun sebelumnya menunjukkan peningkatan yang relatif baik. LDR sepanjang tahun 2005-2008 terus mengalami peningkatan, namun pada tahun 2009 LDR mengalami penurunan dari 74,58% pada 2008 menjadi 72,88% pada Desember 2009.

Kondisi tersebut dikhawatirkan akan membuat terjadinya keengganan sektor riil dalam menggunakan fasilitas kredit untuk mendukung pengembangan perusahaannya. Keengganan penggunaan kredit tersebut juga tercermin dari *undisbursed loan* perbankan yang menunjukkan peningkatan sepanjang tahun 2008 hingga 2009. Porsi perbandingan *undisbursed loan* dengan kredit pada 2009 mencapai 22,5% yang merupakan rasio tertinggi sejak 2005 (Adhy Basar P, 2009).

Berikut ini merupakan data empiris mengenai total kredit UMKM, LDR, CAR, NPL, dan tingkat suku bunga. Data tersebut merupakan data bulanan sepanjang periode tahun 2003-2010 lansir Statistik Perbankan Indonesia Tahun 2010 Bank Indonesia yang telah diolah menjadi rata-rata tahunan.

Tabel 1.1
Rata-rata Tingkat Suku Bunga, CAR, NPL, LDR dan Kredit Bank Umum
Periode 2003-2010

Th Data	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
LDR (%)	43,52	49,95	59,66	61,56	66,32	74,58	72,88	75,21
LDR Bank Persero	34,46	41,59	51,04	59,93	62,37	70,27	69,55	71,54
LDR BUSN Devisa	40,41	46,23	73,27	60,03	67,18	74,72	71,14	73,16
NPL (%)	6,78	4,50	6,50	8,01	5,60	3,63	3,85	3,31
CAR (%)	19,43	19,42	19,30	21,02	21,30	18,37	17,64	17,42
Tk. Suku bunga (%)	15,68	14,05	7,80	22,60	20,35	12,73	14,27	14,75
Total Kredit Bank umum	440.505	559.470	695.648	792.297	1.002.012	1.307.688	1.437.930	1.745.845

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia Vol. 9 No. 1 Desember 2010

Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai pergerakan yang meningkat dari tahun 2003 – 2007 menjadi 21,30% searah dengan pergerakan kredit (indikasi positif), dan kemudian menurun dari tahun 2008 – 2010 menjadi 17,42% tidak searah dengan pergerakan kredit (indikasi negatif). Di samping rasio yang membaik, beberapa indikator menunjukkan adanya peningkatan kinerja, diantaranya adalah *Loan Deposit Ratio* (LDR) yang mengalami pergerakan yang meningkat dari tahun 2003 – 2010 yang searah dengan pergerakan kredit (indikasi positif) . *Non Performing Loan* (NPL) mempunyai pergerakan yang menurun dari tahun 2007 - 2010 tidak searah dengan pergerakan kredit (indikasi negatif). Meningkatnya kualitas kredit dapat

mempengaruhi perbankan dalam penempatan dana yang dimilikinya. Hal tersebut dapat tercermin dari rasio penempatan SBI yang mempunyai pergerakan yang meningkat pada tahun 2010 menjadi sebesar 14,75% dibandingkan 14,27% pada akhir 2009.

Semenjak keluar dari krisis ekonomi tahun 1997, fungsi intermediasi bank kembali membaik, penyaluran kredit bank umum kembali lancar dalam hal ini dapat dilihat dari kenaikan rasio LDR bank umum yang disertai dengan meningkatnya penyaluran kredit perbankan yang pada tahun 2003 sebesar Rp 440.505 triliun menjadi Rp 1.745.845 triliun pada akhir tahun 2010. Ini menunjukkan bahwa dana yang tersedia di perbankan lebih produktif disalurkan untuk pengembangan sektor riil. Nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang membaik juga mengurangi potensi ketidakstabilan sistem keuangan. Persentase *Non Performing Loan* (NPL) yang masih berfluktuasi menjadi pertimbangan bagi pihak perbankan untuk bersikap hati-hati dalam menyalurkan kredit kepada sektor riil. Akan tetapi dari persentase kredit bermasalah yang ditunjukkan oleh nilai NPL yang cenderung membaik, dapat dijadikan sinyal yang baik agar penawaran kredit kepada UMKM semakin berkembang,

Permodalan perbankan menunjukkan perbaikan yaitu dengan meningkatnya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menjadi 17,42% walaupun belum dapat menyamai pencapaian di tahun 2007 sebesar 21,30%. Di samping rasio yang membaik, beberapa indikator menunjukkan adanya penurunan kinerja, diantaranya adalah LDR yang menurun dan *Non Performing Loan* (NPL) yang relatif mengalami kenaikan. Penurunan kualitas kredit tersebut mempengaruhi

perbankan dalam penempatan dana yang dimilikinya. Hal tersebut dapat tercermin dari rasio penempatan SBI dibandingkan penyaluran kredit yang mengalami kenaikan pada 2010 menjadi sebesar 14,75%, dibandingkan 14,27% pada akhir 2009.

Di tahun 2010, prospek ekonomi makro Indonesia yang menguat tentu saja akan membawa kinerja perbankan secara keseluruhan membaik. Selain itu ruang untuk bertumbuh bagi perbankan Indonesia masih besar. Meningkatnya ekspansi usaha sektor riil seiring dengan membaiknya perekonomian, akan membuat meningkatnya permintaan kredit. Namun demikian pertumbuhan kredit diperkirakan sekitar 13% - 16% walaupun telah meningkat dibandingkan tahun sebelumnya (pertumbuhan kredit tahun 2009 hanya 10%).

Pembiayaan di sektor UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) masih menjadi konsentrasi perbankan. Diperkirakan kredit ke sektor ini terus meningkat seiring dengan masih besarnya pasar yang belum digarap. Selain itu rendahnya NPL sektor UMKM (1,7% pada tahun 2009, dibandingkan dengan total NPL perbankan sebesar 3,3%) membuatnya semakin menarik bagi perbankan. Rasio NPL perbankan diperkirakan akan relatif stagnan sekitar 3,5% - 4,5% (namun masih di bawah batas ketentuan 5%). Peluang terjadinya peningkatan NPL relatif rendah selain disebabkan masih rendahnya pertumbuhan kredit juga prospek ekonomi yang menguat sehingga terjadinya *default* pada pelaku usaha juga rendah. Hal yang perlu diwaspadai adalah sektor-sektor yang secara langsung akan berkompetisi dengan produk Cina, terkait dengan pemberlakuan ACFTA

mengingat kemampuan kompetisi produk Indonesia yang masih rendah dibandingkan Cina (Adhy Basar P, 2009).

Tantangan perbankan yang paling utama di tahun 2010 adalah efisiensi perbankan. Banyak kalangan menilai akibat belum efisiennya perbankan, suku bunga kredit belum bisa turun. Gubernur BI Darmin Nasution dalam Pertemuan Tahunan Perbankan di Januari 2010 mengemukakan bahwa keywords dari perbankan masa depan adalah efisiensi, selain dua kata yang lain yaitu intermediasi dan kesehatan bank (Economic Review No. 218, 2009).

Sementara itu, ekspansi kredit yang meningkat disertai dengan mulai diperhitungkannya risiko operasional di tahun 2010 dipastikan menyebabkan turunnya CAR perbankan. Untuk itu sepanjang tahun ini banyak bank yang melakukan *corporate action* guna mengantisipasi hal tersebut melalui *right issue*, penerbitan obligasi dan *subdebt*. Selain itu peningkatan modal juga diperlukan untuk memberi sokongan yang cukup jika terjadi kondisi peningkatan risiko ekonomi.

Persaingan perbankan khususnya dalam penyaluran kredit semakin ketat, karena tekanan terutama dari pemerintah dan BI terkait dengan belum bergerakinya sektor riil, mendorong terjadinya penurunan suku bunga kredit yang menyebabkan pendapatan perbankan akan turun. Pendapatan perbankan yang diperkirakan turun memaksa perbankan untuk meningkatkan dana murah dengan cara meningkatkan sistem layanan perbankan berbasis teknologi. Sistem tersebut terbukti memberikan manfaat selain untuk memuaskan nasabah, juga mengkonsolidasikan data secara cepat dan tepat, memperbesar perolehan *fee*

based income (FBI), dan mengurangi dan mencegah *fraud* yang juga berujung pada peningkatan efisiensi perbankan.

Selain tantangan dari sisi perbankan sendiri, tantangan dari eksternal juga masih menghadang di tahun 2010. Walaupun masa-masa terburuk ekonomi global sudah terlampaui, namun krisis global tampaknya belum seratus persen hilang. Beberapa perkembangan terakhir yang harus dicermati, seperti krisis Dubai World dan mulai bangkrutnya perbankan di Austria dan Yunani dikhawatirkan akan memicu efek yang lebih besar bagi ekonomi global yang ujungnya akan berimbas pada ekonomi domestik. Hal tersebut menyebabkan perbankan belum dapat menurunkan premi risikonya sehingga bersikap *risk averse*. Sementara di sisi lain, sektor riil juga belum berani untuk bergerak atau cenderung bersikap *wait and see* yang biasanya ditandai dengan masih terbatasnya permintaan kredit (Economic Review No. 218, 2009).

Menurut Adhy Basar P. (2009), hambatan penyaluran kredit tidak hanya datang dari pihak perbankan. Sektor UMKM yang ingin mengajukan permohonan kredit terhalang oleh kendala jaminan (*collateral*) yang diminta oleh pihak bank. Padahal sebagian besar nasabah UMKM tidak memiliki jaminan yang memadai yang dapat digunakan untuk memperoleh kredit. Selain itu, prosedur dan administrasi kredit yang berbelit-belit juga menjadi penyebab keengganan pihak debitur untuk meminjam dan di bank. Kondisi ini diperparah dengan munculnya berbagai alternatif lembaga pembiayaan lain seperti pegadaian, koperasi dan sebagainya dimana lembaga-lembaga tersebut memiliki prosedur kredit yang lebih

mudah dan lebih cepat daripada di bank. Selain itu, tingkat suku bunga kredit juga menjadi pertimbangan lain bagi nasabah untuk mengajukan kredit.

Menurut Juda Agung (2001), meskipun kondisi moneter Indonesia telah relatif membaik dibandingkan pada saat krisis, sebagaimana tercermin dari relatif rendahnya tingkat suku bunga, banyaknya jumlah kredit yang disalurkan belum mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Di Indonesia, kredit perbankan masih menjadi sumber permodalan yang diminati meskipun bukan merupakan satu-satunya. Namun bagi pengusaha, kredit masih merupakan pilihan utama untuk mendanai kegiatan usahanya terutama sektor-sektor usaha kecil. Untuk itu, peran bank dengan menyalurkan kredit masih sangat besar terutama dalam menggerakkan ekonomi.

Harmanta dan Ekananda (2005) menyatakan bahwa sumber utama pembiayaan investasi di negara berkembang termasuk di Indonesia umumnya masih didominasi oleh penyaluran kredit perbankan, sehingga wajar bila banyak pihak menuding lambatnya penyaluran kredit perbankan di Indonesia setelah krisis 1997 merupakan salah satu penyebab lambatnya pemulihan ekonomi Indonesia dibandingkan dengan negara Asia lainnya yang terkena krisis. Membaiknya kondisi makroekonomi dalam beberapa tahun terakhir yang tercermin dari terkendalinya laju inflasi, stabilnya nilai tukar, dan turunnya suku bunga, namun kredit yang disalurkan perbankan belum cukup menjadi mesin pendorong pertumbuhan ekonomi untuk kembali pada level sebelum krisis. Ini berarti bahwa fungsi intermediasi perbankan di Indonesia masih belum pulih.

Agenor (2000) dalam studi literaturnya menyebutkan bahwa sebab-sebab menurunnya penyaluran kredit perbankan kepada sektor swasta di Asia setelah krisis pada tahun 1997 masih menimbulkan perdebatan di antara para ekonomi. Sebagian ekonom berpendapat bahwa menurunnya penyaluran kredit perbankan disebabkan oleh “*credit crunch*” yang menimbulkan fenomena *credit rationing* sehingga terjadi penurunan penawaran kredit oleh perbankan (*supply side constraint*). Menurut Perry Warjiyo (2004), dalam kenyataannya perilaku penawaran kredit perbankan tidak hanya dipengaruhi oleh dana yang tersedia yang bersumber dari DPK (Dana Pihak Ketiga), tetapi juga dipengaruhi oleh persepsi bank terhadap prospek usaha debitur dan kondisi perbankan itu sendiri seperti permodalan atau CAR (*Capital Adequacy Ratio*), jumlah kredit macet atau NPL (*Non Performing Loan*), dan LDR (*Loan Deposit Ratio*).

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis mengangkat judul **”Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, CAR, NPL dan LDR terhadap Penyaluran Kredit UMKM pada Bank Umum di Indonesia”**.

Rumusan Masalah

Seiring dengan membaiknya kondisi perekonomian Indonesia, kredit perbankan juga semakin membaik. Penyaluran kredit mulai lancar dan terjadi kenaikan kredit bank umum yang ditandai dengan kenaikan rasio LDR bank umum. *Fenomena gap* yang disajikan pada tabel 1.1, yang menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat suku bunga, CAR, NPL, dan LDR terhadap penyaluran kredit UMKM, juga dapat diangkat menjadi rumusan masalah dalam penelitian

ini. Beberapa hasil penelitian terdahulu sebagaimana dikemukakan diatas yang memiliki beda hasil, sehingga terjadi *research gap* mengenai hubungan pengaruh antara tingkat suku bunga, CAR, NPL dan LDR terhadap penyaluran kredit UMKM. *Research Gap* tersebut juga menjadi alasan untuk menelaah kembali mengenai hal-hal yang mempengaruhi penyaluran kredit. Oleh karena itu *problem statement* dalam penelitian ini adalah terdapat adanya perbedaan hasil penelitian terkait dengan hal-hal yang mempengaruhi penyaluran kredit dan fenomena bisnis yang terjadi mengenai hal-hal yang dapat mempengaruhi penyaluran kredit. Untuk menelaah lebih lanjut mengenai hal-hal yang mempengaruhi penyaluran kredit, maka *research problem* yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana cara meningkatkan serta menjaga agar penyaluran kredit pada sektor UMKM berjalan dengan baik.

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka pertanyaan penelitian yang ada adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh suku bunga kredit terhadap penyaluran kredit UMKM pada sektor Bank Umum?
2. Bagaimanakah pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap penyaluran kredit UMKM pada sektor Bank Umum?
3. Bagaimanakah pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap penyaluran kredit UMKM pada sektor Bank Umum?
4. Bagaimanakah pengaruh *Loan Deposit Ratio* (LDR) terhadap penyaluran kredit UMKM pada sektor Bank Umum?

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh suku bunga kredit terhadap penyaluran kredit UMKM pada sektor Bank Umum.
2. Menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap penyaluran kredit UMKM pada sektor Bank Umum.
3. Menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap penyaluran kredit UMKM pada sektor Bank Umum.
4. Menganalisis pengaruh *Loan Deposit Ratio* (LDR) terhadap penyaluran kredit UMKM pada sektor Bank Umum.

1.3.1 Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat-manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan, dapat memberikan masukan dalam menentukan kebijakan dalam hal penyaluran kredit UMKM.
2. Bagi penyusun, penelitian ini merupakan penerapan atas teori-teori yang pernah diperoleh di bangku kuliah ke dalam praktek yang ada.
3. Bagi pihak lain, penelitian ini dapat memberikan informasi untuk penelitian yang lebih lanjut khususnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

1.1 Sistematika Penulisan

Agar dapat memberikan gambaran yang jelas tentang penulisan penelitian ini, maka disusunlah sistematika penulisan yang berisi informasi mengenai materi–materi yang dibahas di tiap–tiap bab. Sistematika penulisan ini adalah :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai landasan teori yang mendasari penelitian ini, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran serta hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai variabel–variabel yang akan diteliti, jenis dan sumber data, populasi dan penentuan sampel, metode pengumpulan data dan teknik analisis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai deskripsi obyek penelitian, hasil analisis data dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan atas hasil penelitian dan saran yang diberikan berkaitan dengan hasil penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Bank Umum

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Pasal 5 Nomor 10 Tahun 1998, terdapat dua jenis bank yang dibagi menjadi Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Bank Umum di sini adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sedangkan pengertian Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Bank umum adalah bank yang di dalam usahanya mengumpulkan dana terutama menerima simpanan dalam bentuk giro dan deposito, rekening koran serta memberikan kredit jangka pendek. Di Indonesia, bank umum disebut bank komersial yang terdiri bank pemerintah, bank swasta nasional, dan bank swasta asing. Bank umum atau bank komersial jika ruang lingkup operasinya hanya di dalam negeri saja maka disebut bank nondevisa. Jika operasinya bukan hanya di dalam negeri, tetapi mencakup antarnegara disebut bank valuta. Semua bank pemerintah yang tergolong dalam bank komersial adalah bank valuta. Demikian juga halnya dengan bank swasta asing. Namun tidak semua bank swasta nasional

memiliki izin usaha sebagai bank devisa kecuali bila bank tersebut mengajukan izin usaha (Simorangkir, 2004).

2.1.2 Kredit

Kebutuhan yang dimiliki manusia selalu meningkat, sedangkan kemampuan dan alat untuk memenuhinya sifatnya terbatas. Dalam rangka pemenuhan kebutuhan tersebut, seseorang dapat dibantu dimudahkan untuk memenuhinya yaitu dengan jalan dibantu dari aspek permodalannya dalam bentuk kredit.

Menurut UU No. 10 Tahun 1998, Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kredit merupakan sejumlah nominal tertentu yang dipercayakan kepada pihak lain dengan penangguhan waktu tertentu yang dalam pembayarannya akan disertakan adanya tambahan berupa bunga sebagai kompensasi atas risiko yang ditanggung oleh pihak yang memberikan pinjaman. Bahwa didalam pemberian kredit, unsur kepercayaan adalah hal yang sangat mendasar yang menciptakan kesepakatan antara pihak yang memberikan kredit dan pihak yang menerima kredit untuk dapat melaksanakan hak dan kewajiban yang telah disepakati, baik dari jangka waktu peminjaman sampai masa pengembalian kredit serta imbalan yang

diperoleh pemberi pinjaman sebagai risiko yang ditanggung jika terjadi pelanggaran atas kesepakatan yang telah dibuat. Maka unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian kredit adalah sebagai berikut (Kasmir, 2004) :

1. Kepercayaan

Kepercayaan yaitu keyakinan pemberi kredit yang diberikan akan benar-benar diterima kembali di masa yang akan datang.

2. Kesepakatan

Kesepakatan ini terjadi antara pihak pemberi kredit dan penerima kredit yang dituangkan dalam suatu perjanjian yang berisi hak dan kewajiban masing-masing pihak.

3. Jangka Waktu

Setiap kredit yang diberikan pasti memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati.

4. Risiko

Penyebab tidak tertagih sebenarnya dikarenakan adanya suatu tenggang waktu pengembalian (jangka waktu). Semakin panjang jangka waktu suatu kredit semakin besar risikonya demikian pula sebaliknya. Risiko ini menjadi tanggungan perusahaan, baik risiko yang disengaja oleh nasabah yang lalai, maupun risiko yang tidak disengaja.

5. Balas Jasa

Balas jasa merupakan keuntungan atas pemberian suatu kredit atau jasa tersebut yang kita kenal dengan nama bunga.

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, terutama penyaluran kredit sebagai kegiatan utamanya, bank selalu menerapkan prinsip kehati-hatian yang berkaca dari kondisi krisis di tahun 1998 lalu. Prosedur dan kebijakan bank dalam menentukan pemberian kredit juga diperketat dalam rangka menjaga tingkat kesehatan bank, demi terpeliharanya keberlangsungan kegiatan bank sebagai bentuk tanggung jawab bank atas kepercayaan masyarakat dalam menyimpan dananya di bank yang bersangkutan.

Menurut Hasibuan (2001), agar kegiatan operasional bank dapat berjalan dengan lancar maka kredit, sebagai salah satu produk perbankan, harus diprogram dengan baik dan benar. Kegiatan penyaluran kredit tersebut harus didasarkan pada beberapa aspek, antara lain :

1. Yuridis, yaitu program perkreditan harus sesuai dengan undang-undang perbankan dan ketetapan Bank Indonesia.
2. Ekonomis, yaitu menetapkan rentabilitas yang ingin dicapai dan tingkat bunga kredit yang diharapkan.
3. Kehati-hatian, yaitu besar plafond kredit (*Legal Lending Limit* atau Batas Minimum Pemberian Kredit) harus didasarkan atas hasil analisis yang baik dan objektif berdasarkan asas 5C, 7P, dan 3R dari setiap calon peminjam).
4. Kebijaksanaan, adalah pedoman yang menyeluruh baik lisan maupun tulisan yang memberikan suatu batas umum dan arah tempat *management action* akan dilakukan.

Kebijaksanaan perkreditan dilakukan antara lain :

1. *Bankable*, artinya kredit yang akan dibiayai hendaknya memenuhi kriteria :
 - a. *Safety*, yaitu dapat diyakini kepastian pembayaran kembali kredit sesuai jadwal dan jangka waktu kredit.
 - b. *Effectiveness*, artinya kredit yang diberikan benar-benar digunakan untuk pembiayaan, sebagaimana dicantumkan dalam proposal kreditnya.
2. Kebijakan investasi merupakan penanaman dana yang selalu dikaitkan dengan sumber dana bersangkutan. Investasi dana ini disalurkan dalam bentuk antara lain :
 - a. Investasi primer, yaitu investasi yang dilakukan untuk pembelian sarana dan prasarana bank seperti pembelian kantor, mesin dan ATK. Dana ini harus berasal dari dana sendiri karena sifatnya tidak produktif dan jangka waktunya panjang.
 - b. Investasi sekunder, yaitu investasi yang dilakukan dengan menyalurkan kredit kepada masyarakat. Investasi ini sifatnya produktif. Jangka waktu penyaluran kreditnya harus disesuaikan dengan lamanya tabungan agar likuiditas bank tetap terjamin.
 - c. Kebijakan risiko, maksudnya dalam penyaluran kreditnya harus memperhitungkan secara cermat indikator yang dapat menyebabkan risiko macetnya kredit dan menetapkan cara-cara penyelesaiannya.
 - d. Kebijakan penyebaran kredit, maksudnya kredit harus disalurkan kepada beraneka ragam sektor ekonomi, dan dengan jumlah peminjam yang banyak.

- e. Kebijakan tingkat bunga, maksudnya dalam memberikan kreditnya harus memperhitungkan situasi moneter, kondisi perekonomian, persaingan antar bank, dan tingkat inflasi untuk menetapkan suku bunga kredit.

Menurut Rachmat Firdaus (2004), bahwa dalam pemberian kredit dibutuhkan perhitungan-perhitungan yang mendalam yang meliputi berbagai prinsip, asas, atau persyaratan tertentu meskipun dalam kenyataannya hal tersebut tidak dapat dengan mudah ditetapkan oleh bank. Terdapat tiga konsep tentang prinsip-prinsip atau azas dalam pemberian kredit bank secara sehat, antara lain sebagai berikut :

1. Prinsip-Prinsip 5C

- a. *Character* (watak atau kepribadian)

Character merupakan salah satu pertimbangan terpenting dalam memutuskan pemberian kredit. Bank harus yakin bahwa peminjam mempunyai tingkah laku yang baik dan bersedia melunasi hutangnya pada waktu yang telah ditentukan. Dan untuk mengetahui watak debitur ini tidaklah semudah yang dibayangkan, terutama untuk debitur yang baru pertama kali.

- b. *Capacity* (kemampuan)

Pihak bank harus mengetahui dengan pasti kemampuan calon debitur dalam menjalankan usahanya karena menentukan besar kecilnya pendapatan atau penghasilan perusahaan di masa yang akan datang.

c. *Capital* (Modal)

Prinsip ini menyangkut berapa banyak dan bagaimana struktur modal yang dimiliki oleh calon debitur. Yang dimaksud dengan struktur permodalan di sini adalah tingkat likuiditas modal yang telah ada, apakah dalam bentuk uang tunai, harta yang mudah diuangkan, atau benda lain seperti bangunan.

d. *Condition of Economy* (Kondisi Ekonomi)

Prinsip kondisi ekonomi ini terkait dengan sektor usaha calon debitur, apakah terkait langsung, serta prospek usaha tersebut di masa yang akan datang.

e. *Collateral* (Jaminan atau Agunan)

Jaminan atau agunan merupakan harta benda milik debitur atau pihak ketiga yang diikat sebagai agunan andaikata terjadi ketidakmampuan debitur tersebut untuk menyelesaikan hutangnya sesuai dengan perjanjian kredit. Dalam hal ini jaminan tersebut mempunyai dua fungsi yaitu pertama, sebagai pembayaran hutang seandainya debitur tidak mampu membayar dengan jalan menguangkan atau menjual jaminan tersebut. Kedua, sebagai akibat dari fungsi pertama ialah sebagai faktor penentu jumlah kredit yang diberikan.

2. Prinsip-Prinsip 5C

a. *Party* (golongan)

Maksud dari prinsip ini adalah bank menggolongkan calon debitur ke dalam kelompok tertentu menurut *character*, *capacity*, dan *capitalnya*.

b. *Purpose* (tujuan)

Maksud dari tujuan di sini adalah tujuan pengamatan kredit yang diajukan, apa tujuan yang sebenarnya dari kredit tersebut, apakah mempunyai aspek sosial yang positif dan luas atau tidak. Dan bank masih harus meneliti apakah kredit yang diberikan digunakan sesuai tujuan semula.

c. *Payment* (sumber pembiayaan)

Setelah mengetahui tujuan utama dari kredit tersebut maka hendaknya diperkirakan dan dihitung kemungkinan-kemungkinan besarnya pendapatan yang akan dicapai. Sehingga bank dapat menghitung kemampuan dan kekuatan debitur untuk membayar kembali kreditnya serta menentukan cara pembayaran dan jangka waktu pengembaliannya.

d. *Profitability* (kemampuan untuk mendapatkan keuntungan)

Keuntungan di sini maksudnya bukanlah keuntungan yang dicapai oleh debitur semata melainkan juga kemungkinan keuntungan yang diterima oleh bank jika kredit yang diberikan terhadap kreditur tertentu dibanding debitur lain atau dibanding tidak memberikan kredit.

e. *Protection* (perlindungan)

Perlindungan maksudnya adalah untuk berjaga-jaga terhadap hal-hal yang tidak terduga maka untuk melindungi kredit yang diberikan antara lain adalah dengan meminta jaminan dari krediturnya.

3. Prinsip-Prinsip 3R

a. *Return* (hasil yang dicapai)

Merupakan penilaian atas hasil yang akan dicapai oleh perusahaan debitur setelah diberikan, apakah hasil tersebut dapat menutup pengembalian

pinjamannya serta bersamaan dengan itu kemungkinan pula usahanya dapat berkembang terus atau tidak. *Return* di sini dapat pula diartikan keuntungan yang akan diperoleh bank apabila memberikan kredit kepada pemohon.

b. *Repayment* (pembayaran kembali)

Dalam hal ini harus menilai berapa lama perusahaan pemohon kredit dapat membayar kembali pinjamannya sesuai kemampuan perusahaan serta cara pembayarannya.

c. *Risk bearing Ability* (kemampuan untuk menanggung risiko)

Dalam hal ini bank harus mengetahui dan menilai sampai sejauh mana perusahaan pemohon kredit mampu menanggung risiko kegagalan andaikata terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Jenis-jenis Kredit

Beragam jenis usaha, menyebabkan pula kebutuhan akan dana. Kebutuhan dana yang beragam menyebabkan jenis kredit juga menjadi beragam. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan dana yang diinginkan nasabah.

Dalam praktiknya kredit yang diberikan bank umum dan bank perkreditan rakyat untuk masyarakat terdiri dari berbagai jenis. Secara umum jenis-jenis kredit dapat dilihat dari berbagai segi antara lain (Kashmir, 2006) :

a. Dilihat dari Segi Kegunaan

1. Kredit Investasi, yaitu kredit yang biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek atau kredit baru dimana

pemakaiannya untuk suatu periode yang relatif lama dan biasanya kegunaan kredit ini adalah untuk kegiatan utama suatu perusahaan.

2. Kredit Modal Kerja (KMK), merupakan kredit yang digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya. Contoh kredit modal kerja ini diberikan untuk membeli bahan baku, membayar gaji pegawai atau biaya-biaya lainnya yang berkaitan dengan proses produksi perusahaan. KMK merupakan kredit yang digunakan untuk mendukung kredit investasi yang sudah ada.

b. Dilihat dari Segi Tujuan Kredit

1. Kredit Produktif

Kredit yang digunakan untuk meningkatkan usaha atau produksi atau investasi. Kredit ini diberikan untuk menghasilkan barang atau jasa. Sebagai contohnya kredit untuk membangun pabrik yang nantinya akan menghasilkan barang dan kredit pertanian akan menghasilkan produk pertanian, kredit pertambangan akan menghasilkan hasil tambang atau kredit industri akan menghasilkan barang industri.

2. Kredit Konsumsi

Kredit yang digunakan untuk dikonsumsi secara pribadi. Dalam kredit ini tidak ada penambahan barang dan jasa yang dihasilkan, karena memang untuk digunakan atau dipakai seseorang atau badan usaha. Sebagai contoh kredit untuk perumahan, kredit mobil pribadi, kredit perabotan rumah dan kredit konsumtif lainnya.

3. Kredit Perdagangan

Kredit yang diberikan kepada pedagang dan digunakan untuk membiayai aktivitas dan perdagangannya seperti untuk membeli barang dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang dagangan tersebut. Kredit ini sering diberikan kepada supplier atau agen-agen perdagangan yang akan membeli barang dalam jumlah besar. Contoh kredit ini misalnya kredit ekspor dan impor.

c. Dilihat dari Segi Jangka Waktu

1. Kredit Jangka Pendek

Kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari 1 tahun atau paling lama 1 tahun dan biasanya digunakan untuk keperluan modal kerja. Contohnya untuk peternakan, misalnya kredit peternakan ayam atau jika untuk pertanian misalnya untuk tanaman padi atau jagung.

2. Kredit Jangka Menengah

Kredit yang memiliki jangka waktu berkisar antara 1 tahun sampai dengan 3 tahun dan biasanya kredit ini digunakan untuk melakukan investasi. Sebagai contoh kredit untuk pertanian seperti apel atau peternakan sapi.

3. Kredit Jangka Panjang

Kredit yang masa pengembaliannya paling panjang. Kredit jangka panjang waktu pengembaliannya di atas 3 tahun atau 5 tahun. Biasanya kredit ini untuk investasi jangka panjang seperti perkebunan karet,

kelapa sawit atau manufaktur dan untuk kredit konsumtif seperti kredit perumahan.

Dalam prakteknya, bank dapat pula hanya mengklasifikasikan kredit menjadi hanya jangka panjang dan jangka pendek. Untuk jangka waktu maksimal 1 tahun dianggap jangka pendek dan di atas 1 tahun dianggap jangka panjang.

d. Dilihat dari Segi Jaminan

1. Kredit dengan Jaminan

Kredit yang diberikan dengan suatu jaminan. Jaminan tersebut dapat berbentuk barang berwujud, tidak berwujud dan jaminan orang. Artinya setiap kredit yang diberikan akan dilindungi minimal senilai jaminan atau untuk kredit tertentu harus melebihi jumlah kredit yang diajukan si calon debitur.

2. Kredit Tanpa Jaminan

Kredit yang diberikan tanpa jaminan barang atau orang tertentu. Kredit jenis ini diberikan dengan melihat prospek usaha, karakter serta loyalitas atau nama baik si calon debitur selama berhubungan dengan bank atau pihak lain.

e. Dilihat dari Segi Sektor

1. Kredit Pertanian, merupakan kredit yang dibiayai untuk sektor perkebunan atau pertanian, sektor usaha pertanian dapat berupa jangka pendek atau jangka panjang.

2. Kredit Peternakan, merupakan kredit yang diberikan untuk sektor peternakan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk jangka pendek misalnya peternakan ayam dan jangka panjang misalnya peternakan kambing.
3. Kredit Industri, merupakan kredit yang diberikan untuk membiayai industri, baik industri kecil, industri menengah dan industri besar.
4. Kredit Pertambangan, merupakan kredit yang diberikan kepada usaha tambang. Jenis usaha tambang yang dibiayai biasanya dalam jangka panjang, seperti tambang emas atau minyak.
5. Kredit Pendidikan, kredit yang diberikan untuk membangun sarana dan prasarana pendidikan atau dapat pula berupa kredit untuk mahasiswa.
6. Kredit Profesi, merupakan kredit yang diberikan kepada para kalangan professional seperti dosen, pengacara dan dokter.
7. Kredit Perumahan, merupakan kredit untuk membiayai pembangunan atau pembelian perumahan dan biasanya berjangka waktu panjang.
8. Dan sektor-sektor lainnya.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Perbankan

2.1.3.1 Tingkat Suku Bunga

Menurut Lipsey (1995), suku bunga merupakan harga yang harus dibayar untuk meminjam uang selama periode waktu tertentu dan dinyatakan dalam persentase. Berdasarkan pendapat Boediono (1998) bunga adalah harga dari dana yang disalurkan dalam bentuk pinjaman, dimana penawaran pinjaman dibentuk

oleh kelompok penyimpan yaitu mereka yang memiliki pendapatan lebih besar dibandingkan kebutuhan konsumsinya selama periode tertentu sedangkan permintaan pinjaman dibentuk oleh kelompok investor.

Kashmir (2004) menyatakan bahwa bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) atau harga yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman).

Dalam kegiatan perbankan sehari-hari ada 2 macam bunga yang diberikan kepada nasabahnya yaitu (Kashmir, 2002) :

a. Bunga Simpanan

Bunga simpanan yaitu bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga simpanan merupakan harga yang harus dibayar bank kepada nasabahnya. Sebagai contoh jasa giro, bunga tabungan dan bunga deposito.

b. Bunga Pinjaman

Bunga pinjaman yaitu bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank. Setiap masyarakat yang melakukan interaksi dengan bank, baik itu interaksi dalam bentuk simpanan, maupun pinjaman (kredit), akan selalu terkait, dan dikenakan dengan yang namanya bunga. Bagi masyarakat yang menanamkan dananya kepada bank, baik itu simpanan tabungan, deposito, dan giro akan dikenai suku

bunga simpanan (dalam bentuk %). Suku bunga ini merupakan rangsangan dari bank agar masyarakat mau menanamkan dananya pada bank. Semakin tinggi suku bunga simpanan, maka masyarakat akan semakin giat untuk menanamkan dananya pada bank, dikarenakan harapan mereka untuk memperoleh keuntungan. Dan begitu sebaliknya, semakin rendah suku bunga simpanan, maka minat masyarakat dalam menabung akan berkurang sebab masyarakat berpandangan tingkat keuntungan yang akan mereka peroleh di masa yang akan datang dari bunga adalah kecil.

Berbeda halnya dengan suku bunga simpanan. Suku bunga ini dikenakan pada masyarakat yang ingin meminjam dana pada bank. Suku bunga kredit ini sangat bergantung dari jenis kredit yang diinginkan. Semakin tinggi bank mengenakan suku bunga kredit, minat masyarakat untuk meminjam kredit semakin berkurang, sebab mereka dihadapkan dengan jumlah pembayaran kredit ditambah bunga yang tinggi. Dan ini memberatkan masyarakat yang bersangkutan dalam meminjam kredit, dan melunasi kreditnya di masa yang akan datang. Namun sebaliknya, apabila bank mengenakan suku bunga kredit (pinjaman) yang rendah maka minat masyarakat dalam meminjam kredit bertambah besar, khususnya kredit usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Dengan semakin rendahnya suku bunga kredit, khususnya kredit untuk UMKM, maka akan memicu pertumbuhan, dan perkembangan jumlah UMKM, yang berarti dapat mengurangi jumlah pengangguran. Sebab bagaimanapun juga UMKM selama ini dikenal sebagai penopang jumlah tenaga kerja di Indonesia yang semakin melimpah, dan agar tidak menganggur.

Untuk menentukan tingkat bunga, kreditur memperhitungkan dana yang harus dikeluarkan berupa bunga tabungan atau deposito serta faktor kemungkinan bahwa debitur tidak membayar kembali kreditnya tepat waktu sesuai perjanjian atau bahkan tidak membayar sama sekali. Selain itu, kreditur juga mempertimbangkan biaya-biaya yang harus diperhitungkan berupa kerugian akibat penurunan nilai yang terjadi selama uang dipinjamkan. Dengan demikian, tingkat bunga yang berlaku adalah tingkat bunga yang disepakati oleh debitur dan kreditur yang merupakan penjumlahan dari unsur tingkat bunga dana, premi risiko dan penurunan nilai uang. Jadi dapat disimpulkan bahwa bunga adalah harga dari dana yang dapat disalurkan oleh perbankan dalam bentuk pinjaman dengan mempertimbangkan harga pokok perolehan dana (*cost of money*), risiko kegagalan kredit dan risiko perubahan nilai uang.

2.1.3.1.1 Penentuan Bunga Kredit

Ruddy Tri Santoso (1996), bunga pinjaman komersial ditentukan berdasarkan aspek dan faktor pembentuk komponen tingkat suku bunga pinjaman disamping faktor *Cross Sailing* atas berbagai produk perbankan untuk menghasilkan *Fee Based Income* tersebut berupa provisi dan komisi yang pada akhirnya provisi dan komisi tersebut ditransformasikan menjadi pendapatan yang dapat digunakan untuk mensubsidi unsur penentu tingkat suku bunga. Dalam teorinya, unsur-unsur penentu tingkat suku bunga pinjaman tersebut meliputi:

1. Tingkat suku bunga sumber dana (*Cost of Fund*). *Cost of Fund* merupakan faktor penentu dalam pemberian tingkat suku bunga kredit. Besarnya *Cost of*

Fund diperhitungkan sesuai dengan perhitungan dalam *Weightened Average Cost of Funds*. Dari perhitungan dana ini dapat dilihat gambaran suku bunga pinjaman yang biasanya berkisar antara 4% - 5% di atas suku bunga sumber dana rata-rata tersebut. Nilai pokok dari *Cost of Fund* dipergunakan sebagai dasar perhitungan penentuan bunga kredit selanjutnya.

2. Net margin atau *spread* keuntungan. Net Margin merupakan pendapatan pokok bank yang pada akhirnya menentukan pendapatan bersih usaha (*net income*). Besarnya net margin bervariasi dan tergantung dari volume usaha kredit bank. Tentunya besar kecilnya volume tersebut akan berpengaruh terhadap *margin spread* antara *cost of funds* dengan tingkat suku bunga pinjaman. Semakin besar volume kredit maka *spread* dapat diusahakan semakin rendah karena bank akan cenderung mengejar omzet penjualan kreditnya untuk mendapatkan nilai absolut pendapatan bersih usaha. Penentuan tinggi rendahnya *spread* margin bergantung dari arah strategi dan target pasarnya. Untuk itu, pengelompokan kelas industri dan peringkat usaha bank merupakan perbandingan nyata guna menentukan *spread net margin* kredit. Pada umumnya bank menetapkan *spread margin* 2% - 3% dari besarnya *Cost of Funds* dan volume usaha perkreditan.
3. *Overhead Cost*. Overhead cost merupakan perbandingan aktiva produktif bank (*earning assets*) yang dapat menghasilkan pendapatan dengan biaya yang harus ditanggung (biaya non operasional). *Overhead Cost* rendah mencerminkan tingkat efisiensi usaha bank dalam mengontrol biaya dan pengelolaan aktiva produktifnya. Bagi bank-bank yang sudah besar volume

kreditnya maka bank dapat menentukan besarnya overhead costnya dengan memperhitungkan volume aktiva produktifnya. Tidak ada standar yang pasti untuk menentukan tingkat efisiensi overhead cost tetapi dengan membandingkannya melalui rasio yang lain seperti head account maka dapat dilihat sampai seberapa besar derajat efisiensi tersebut.

4. *Risk Allowance* terhadap kredit macet. Risk Allowance merupakan prosentase subsidi atas portofolio kredit yang dimaksudkan sebagai cadangan dalam penghapusan kredit. Besarnya *risk allowance* maksimum adalah 3% dari total portofolio kredit bank.

2.1.3.2 Capital Adequacy Ratio (CAR)

Permodalan merupakan hal yang pokok bagi sebuah bank, selain sebagai penyangga kegiatan operasional sebuah bank, modal juga sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian. Modal ini terkait juga dengan aktivitas perbankan dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi atas dana yang diterima nasabah. Dengan terjaganya modal berarti bank bisa mendapatkan kepercayaan dari masyarakat yang amat penting artinya bagi sebuah bank karena dengan demikian, bank dapat menghimpun dana untuk keperluan operasional selanjutnya. (Sinungan, 2000).

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor: 3/21/PBI/2001, bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko yang dinyatakan dalam rasio Capital Adequacy Ratio (CAR). Perhitungan CAR ini pada prinsipnya adalah bahwa untuk setiap penanaman dalam bentuk kredit

yang mengandung risiko maka harus disediakan sejumlah modal yang disesuaikan dengan persentase tertentu sesuai jumlah penanamannya tersebut (Budiawan, 2008). Rasio ini juga bertujuan untuk memastikan bahwa jika dalam aktivitasnya bank mengalami kerugian, maka ketersediaan modal yang dimiliki oleh bank mampu meng-cover kerugian tersebut.

Tetapi karena kondisi perbankan nasional sejak akhir 1997 terpuruk yang ditandai dengan banyaknya bank yang dilikuidasi, maka sejak Oktober tahun 1998 besarnya CAR diklasifikasikan dalam 3 kelompok. Klasifikasi bank sejak 1998 sampai 2007 dikelompokkan dalam: (1) Bank sehat dengan klasifikasi A, jika memiliki CAR lebih dari 8%, (2) Bank *take over* (BTO) atau dalam penyehatan oleh BPPN (Badan Penyehatan Perbankan Nasional) dengan klasifikasi B, jika bank tersebut memiliki CAR antara –25% sampai dengan < dari 8%, (3) Bank Beku Operasi (BBO) dengan klasifikasi C, jika memiliki CAR kurang dari –25%. Bank dengan klasifikasi C inilah yang dilikuidasi (Muljono, 1999). Secara matematis CAR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}}$$

Menurut Lukman Dendawijaya (2000), ATMR merupakan penjumlahan dari aktiva yang tercantum dalam neraca dan aktiva yang bersifat administratif. Langkah-langkah perhitungan penyediaan modal minimum bank adalah sebagai berikut :

- a. ATMR aktiva neraca dihitung dengan mengalikan nilai nominal masing-masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos.

- b. ATMR administratif dihitung dengan mengalikan nominal nilai rekening administratif yang bersangkutan dengan bobot risikonya.
- c. Total ATMR = ATMR aktiva neraca + ATMR aktiva administratif.

Hasil perhitungan rasio di atas kemudian dibandingkan dengan kewajiban modal penyediaan minimum yang ditentukan oleh *Bank International Settlement*, yaitu sebesar 8%. Namun, setiap bank memiliki cara sendiri dalam mengelola permodalannya, apakah bank tersebut termasuk *risk averse* yaitu cenderung memilih cara yang aman seperti menyalurkannya lewat SBI atau *risk taker* yaitu dengan memilih menggunakan modalnya untuk sesuatu lebih berisiko, seperti kredit. Kredit ini dikatakan berisiko karena setiap saat memiliki potensi menjadi kredit macet dan hal ini tentu saja akan berpengaruh terhadap CAR-nya. Namun sebenarnya penurunan angka CAR bukanlah suatu masalah sepanjang masih bisa memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh *Bank of international Settlements* (BIS), yaitu sebesar delapan persen (Nawa Thalo, 2005).

2.1.3.3 Non Performing Loan (NPL)

Kelancaran debitur dalam membayar kewajibannya, yaitu pokok angsuran dan bunga, adalah sebuah keharusan. Karena bank merupakan lembaga intermediasi perbankan yang bertugas menampung dan menyalurkan dana dari dan ke masyarakat. Sehingga pembayaran kredit oleh debitur merupakan sebuah keharusan agar kegiatan operasional bank tetap dapat berjalan dengan lancar. Apabila terjadi banyak penunggakan pembayaran kredit oleh debitur maka berarti bank tidak bisa mendapatkan kembali modal yang telah dikeluarkannya, dan hal

itu tentu saja dapat mempengaruhi tingkat kesehatan bank dan bisa berefek pada penurunan tingkat kepercayaan masyarakat.

Tingkat kesehatan bank merupakan hal yang penting yang harus diusahakan oleh manajemen bank. Pengelola bank diharuskan memantau keadaan kualitas aktiva produktif yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatannya (Harlen Butar-butar dan Aris Budi Setyawan). Penilaian terhadap kualitas aktiva produktif didasarkan pada tingkat kolektibilitas kreditnya. Penggolongan kolektibilitas aktiva produktif sampai sejauh ini hanya terbatas pada kredit yang diberikan. Ukuran utamanya adalah ketepatan pembayaran kembali pokok dan bunga serta kemampuan debitur baik ditinjau dari usaha maupun nilai agunan kredit yang bersangkutan (Syahyunan, 2002).

Bank sendiri sudah memiliki kriteria dalam memberi penilaian dan menggolongkan kemampuan debitur, dalam mengembalikan pembayaran pokok atau angsuran dan bunga sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati, yang diatur dalam Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia Nomor 31/147/KEP/DIR tahun 1998. Dalam surat keputusan tersebut kredit digolongkan menjadi lima, yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet. Tingkat kolektibilitas kredit yang dianggap bermasalah dan dapat mengganggu kegiatan operasional adalah kredit macet atau dikenal dengan *Non Performing Loan* (NPL) yang mana merupakan persentase kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan dan macet terhadap total kredit yang disalurkan). NPL ini dapat juga diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan baik akibat faktor kesengajaan yang dilakukan oleh debitur maupun faktor ketidaksengajaan

yang berasal dari faktor luar (Meydianawathi, 2006). Rasio *Non Performing Loan* (NPL) ini dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Kredit yang Disalurkan}} \times 100\%$$

Komponen kredit bermasalah di atas merupakan kredit yang kolektibilitasnya digolongkan ke dalam tingkat kurang lancar, diragukan, dan macet.

Bank yang mengalami peningkatan penyaluran kredit akan memiliki kemungkinan adanya *Non Performing Loan* yang meningkat sejalan dengan beban. Hal tersebut tentu saja akan mempengaruhi pertumbuhan modal bank. Selain besarnya beban operasional dan meningkatnya NPL yang dapat mempengaruhi pertumbuhan modal, terdapat faktor lain yang mempengaruhi jumlah modal yaitu pembagian dividen yang tidak seimbang dengan laba yang ditahan karena modal bersih bank mencerminkan jumlah dana yang akan disalurkan kembali kepada masyarakat (Budiawan, 2008).

2.1.3.4 Loan Deposit Ratio (LDR)

Irmayanto (2001), suatu lembaga keuangan dinyatakan *liquid* apabila lembaga keuangan tersebut dapat memenuhi kewajiban hutang, dapat membayar kembali semua deposit serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Salah satu cara untuk mengetahui likuiditas lembaga keuangan adalah dengan melihat LDR. LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diperoleh oleh bank. *Loan Deposit*

Ratio (LDR) tersebut dapat menilai seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa penuh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit.

Amilia dan Herdiningtyas (2005) *Loan Deposit Ratio* (LDR) digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit dengan jumlah dana. *Loan Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dapat dikumpulkan dari masyarakat. Ketentuan LDR menurut Bank Indonesia adalah maksimum 110% (Achmad dan Kusno, 2003).

Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank. Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari *Loan Deposit Ratio* (LDR) suatu bank adalah sekitar 80%. Namun batas toleransi berkisar antara 85% dan 100%.

Agus Sawir (2001), dalam membicarakan masalah LDR maka yang perlu diketahui adalah tujuan penting dari perhitungan LDR. Tujuan perhitungan LDR adalah untuk mengetahui serta menilai sampai berapa jauh suatu bank memiliki

kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. Dengan kata lain LDR digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank. Asumsi yang dipegang teguh sampai saat ini dalam praktek perbankan di Indonesia yaitu pemberian kredit bank hendaknya tidak dibiayai dengan dana jangka pendek seperti call money. Argumentasi yang mendasari pemikiran itu adalah pemberian dana dalam bentuk pinjaman berjangka waktu yang panjang atau lama dan tidak dapat ditarik sewaktu-waktu serta mungkin tidak dilunasi oleh debitur.

Bank-bank yang menggunakan call money sebagai sumber dana pinjaman akan dihadapkan pada risiko yang cukup tinggi jika terjadi pengetatan likuiditas sebagaimana yang terjadi tahun 1990. Itu berarti dengan LDR, dapat diketahui sampai seberapa besar ketergantungan bank terhadap jangka pendek yang berisiko tinggi serta dapat mengancam posisi likuiditas bank yang bersangkutan. Dalam kaitan ini, kerawanan posisi LDR dari suatu bank tidak hanya ditentukan oleh penggunaan dana jangka pendek sebagai sumber pembiayaan pinjaman jangka panjang, tetapi juga ikut ditentukan oleh struktur dana pihak ketiga bank yang bersangkutan. Sebagai contoh, jika dana deposito pada suatu bank dalam jumlah relatif besar hanya dimiliki oleh seorang atau beberapa orang tertentu, hal ini dapat membahayakan posisi likuiditas bank tersebut, sekalipun LDR bank yang bersangkutan di bawah 100%.

Besarnya *Loan Deposit Ratio* (LDR) dinyatakan dalam rumus sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga (DPK) + KLEI + Modal Inti}} \times 100\%$$

Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk antar bank). Dana pihak ketiga giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk antar bank).

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat masalah penyaluran kredit ini, yaitu sebagai berikut :

Luh Gede Meydianawathi (2007) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Perilaku Penawaran Kredit Perbankan Kepada Sektor UMKM di Indonesia (2002-2006), meneliti pengaruh NPL, ROA, DPK, CAR terhadap penawaran kredit. Dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa DPK, ROA, dan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran kredit investasi dan modal kerja bank umum kepada sektor UMKM di Indonesia. Sebaliknya, NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penawaran kredit investasi dan modal kerja bank umum kepada sektor ini.

Mohammad Ernanda (2006) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Suku Bunga, Tingkat Inflasi, dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Kredit Konsumsi Oleh Perbankan di Indonesia (Studi Kasus Perbankan di Indonesia Tahun 2001-2004), menunjukkan bahwa variabel suku bunga kredit konsumsi, tingkat inflasi dan Dana Pihak Ketiga (DPK) secara simultan berpengaruh terhadap kredit konsumsi, dan variabel Dana Pihak Ketiga merupakan variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi penyaluran kredit konsumsi.

Condro Wahyu Sujati (2007) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Alokasi KUK Pada Bank-Bank Umum di Indonesia (Tahun 2004:2-2005:12), menunjukkan bahwa suku bunga riil pinjaman, tingkat inflasi di Indonesia dan jumlah penghimpunan dana oleh bank-bank umum di Indonesia mempengaruhi secara serentak dan individu terhadap alokasi KUK pada bank-bank umum di Indonesia.

Mochamad Faza Rifai (200) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Perbankan pada Bank Umum di Propinsi Jawa Tengah, yang meneliti pengaruh PDRB, suku bunga riil kredit, inflasi dan dummy krisis terhadap permintaan kredit perbankan. Hasil dari penelitian tersebut bahwa PDRB, suku bunga riil dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kredit perbankan.

Harmanta dan Mahyus Ekananda (2005) dalam penelitiannya yang berjudul Faktor-faktor yang Menyebabkan Menurunnya Penyaluran Kredit Perbankan pasca Krisis Moneter 1997 menunjukkan bahwa krisis ekonomi, tingkat suku bunga yang tinggi dan melemahnya nilai tukar berpengaruh negatif terhadap menurunnya permintaan kredit.

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

Peneliti, Tahun Penelitian, dan Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
Luh Gede Meydianawathi (2007) <i>Analisis Perilaku Penawaran Kredit Perbankan Kepada Sektor UMKM di Indonesia (2002-2006)</i>	NPL, ROA, DPK, CAR, dan Penawaran Kredit	<i>Ordinary Least Square</i>	DPK, ROA, dan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran kredit investasi dan modal kerja bank umum kepada sektor UMKM di Indonesia.

Peneliti, Tahun Penelitian, dan Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
			Sebaliknya, NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penawaran kredit investasi dan modal kerja bank umum kepada sektor ini.
Mohammad Ernanda (2006) <i>Pengaruh Suku Bunga, Tingkat Inflasi, dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Kredit Konsumsi Oleh Perbankan di Indonesia (Studi Kasus Perbankan di Indonesia Tahun 2001-2004)</i>	suku bunga kredit konsumsi, tingkat inflasi, dan DPK	<i>Ordinary Least Square</i>	Suku bunga kredit konsumsi, tingkat inflasi dan DPK secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kredit konsumsi, dan variabel DPK merupakan variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi penyaluran kredit konsumsi
Condro Wahyu Sujati (2007) <i>Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Alokasi KUK Pada Bank-Bank Umum di Indonesia (Tahun 2004:2-2005:12)</i>	Suku bunga riil pinjaman, tingkat inflasi	<i>Ordinary Least Square</i>	Suku bunga riil pinjaman, tingkat inflasi di Indonesia dan jumlah penghimpunan dana oleh bank-bank umum di Indonesia mempengaruhi secara serentak dan individu terhadap alokasi KUK pada bank-bank umum di Indonesia.
Mochamad Faza Rifai (200) <i>Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Perbankan pada Bank Umum di Propinsi Jawa Tengah</i>	PDRB, suku bunga riil kredit, inflasi, dan dummy krisis	<i>Ordinary Least Square</i>	Variabel makroekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kredit.
Harmanta dan Mahyus Ekananda (2005) <i>Faktor-faktor yang Menyebabkan Menurunnya Penyaluran Kredit Perbankan pasca Krisis Moneter 1997</i>	tingkat suku bunga, nilai tukar	ADF	Krisis ekonomi, tingkat suku bunga dan melemahnya nilai tukar berpengaruh negatif terhadap menurunnya permintaan kredit.

2.3 Pengembangan Model Penelitian

2.3.1 Pengaruh Suku Bunga Kredit terhadap Penyaluran Kredit UMKM

Kasmir (2002) menyatakan bahwa bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Suku bunga ini dikenakan pada masyarakat yang ingin meminjam dana kepada bank.

Pada kondisi normal, kenaikan suku bunga simpanan akan diikuti oleh kenaikan suku bunga pinjaman sehingga pada akhirnya suku bunga pinjaman lebih tinggi daripada suku bunga simpanan yang nantinya menyebabkan bank memperoleh laba dari kegiatan tersebut (Sri Susilo, et. al, 2000).

Tingkat suku bunga berfungsi menarik minat masyarakat untuk melakukan kredit pada bank, juga sebagai patokan masyarakat untuk memperoleh bunga deposito. Tingkat suku bunga merupakan bahan pertimbangan masyarakat dalam permintaan kredit pada bank. Bila tingkat suku bunga kredit meningkat maka permintaan kredit akan menurun dan sebaliknya, bila tingkat suku bunga kredit menurun maka permintaan kredit akan meningkat (Reed dan Gill, 1995).

Dengan demikian tingkat suku bunga kredit diprediksi mempunyai pengaruh yang negatif terhadap penyaluran kredit UMKM.

$H_1 =$ Tingkat Suku Bunga Kredit mempunyai pengaruh yang negatif terhadap penyaluran kredit UMKM.

2.3.2 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Penyaluran Kredit UMKM

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank (Ali, 2004). Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit. Secara singkat bisa dikatakan besarnya nilai CAR akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan kredit. Dengan CAR diatas 20%, perbankan bisa memacu pertumbuhan kredit hingga 20% – 25% setahun (Wibowo, 2009). Kiat yang banyak ditempuh oleh bank untuk memperkuat CAR dalam rangka menggenjot ekspansi kredit pada tahun berikutnya adalah dengan penerbitan obligasi subordinasi (*subdebt*) dan *right issue* (Investor Daily, 2009). Menurut Soedarto (2004) dan Budiawan (2008), CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit perbankan. Dengan demikian CAR diprediksi berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit UMKM.

H₂ = CAR (*Capital Adequacy Ratio*) mempunyai pengaruh yang positif terhadap penyaluran kredit UMKM.

2.3.3 Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Penyaluran Kredit UMKM

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-*cover* risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Darmawan, 2004). NPL mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank (Ali, 2004). Keberadaan NPL dalam jumlah yang banyak memberikan kesulitan sekaligus menurunkan tingkat kesehatan bank yang bersangkutan. Oleh sebab itu, bank dituntut untuk selalu menjaga kreditnya agar tidak masuk dalam golongan kredit bermasalah (NPL). Resiko yang dihadapi bank merupakan resiko tidak terbayarnya kredit yang disebut dengan *default risk* atau resiko kredit. Meskipun resiko kredit tidak dapat dihindarkan, maka harus diusahakan dalam tingkat yang wajar berkisar antara 3% -5% dari total kreditnya. Besarnya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit (Sentausa, 2009). Menurut Harmanta dan Ekananda (2005) dan Budiawan (2008) NPL berpengaruh negatif terhadap kredit perbankan. Dengan demikian NPL diprediksi berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit UMKM.

H₃ = NPL (*Non Performing Loan*) mempunyai pengaruh negatif terhadap penyaluran kredit UMKM.

2.3.4 Pengaruh *Loan Deposit Ratio* (LDR) terhadap Penyaluran Kredit UMKM.

LDR adalah rasio keuangan perusahaan perbankan yang berhubungan dengan aspek likuiditas. LDR merupakan perbandingan antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank (Dendawijaya, 2001). Dengan kata lain, LDR digunakan untuk mengukur jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit.

Jika bank mempunyai LDR yang sangat tinggi, maka bank akan mempunyai risiko tidak tertagihnya pinjaman yang tinggi pada titik tertentu bank akan mengalami kerugian (Susilo, 2000). Oleh karenanya Bank Indonesia telah menetapkan standar untuk LDR yaitu berkisar antara 85 % sampai dengan 93 %. Dengan demikian LDR diprediksi mempunyai pengaruh positif terhadap penyaluran kredit UMKM.

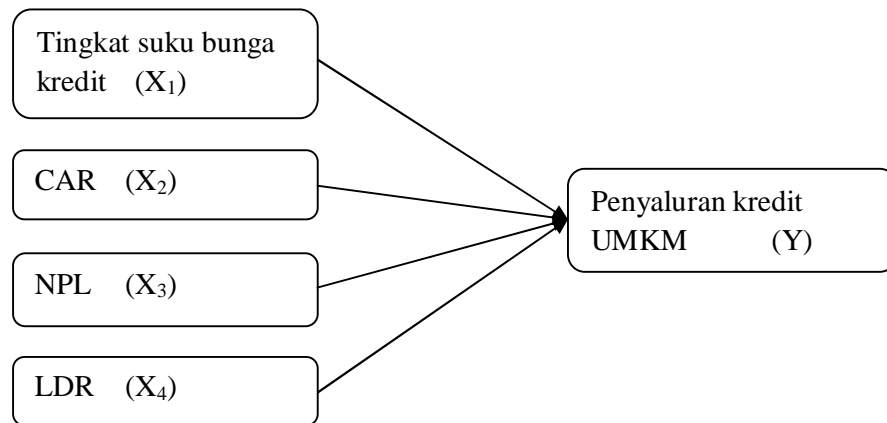
$H_4 =$ LDR (*Loan Deposit Ratio*) mempunyai pengaruh positif terhadap penyaluran kredit UMKM.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan pustaka serta mengacu terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan maka dapat ditarik sebuah kerangka pemikiran teoritis dari penelitian ini adalah :

GAMBAR 2.1

KERANGKA PEMIKIRAN ANALISIS



2.5 Hipotesis

Berdasarkan model pemikiran teoritis di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

- H₁ = Tingkat suku bunga kredit mempunyai pengaruh yang negatif terhadap penyaluran kredit UMKM pada bank umum di Indonesia.
- H₂ = CAR (*Capital Adequacy Ratio*) mempunyai pengaruh yang positif terhadap penyaluran kredit UMKM pada bank umum di Indonesia.
- H₃ = NPL (*Non Performing Loan*) mempunyai pengaruh yang negatif terhadap penyaluran kredit UMKM pada bank umum di Indonesia.

H_4 = LDR (*Loan Deposit Ratio*) mempunyai pengaruh yang positif terhadap penyaluran kredit UMKM pada bank umum di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Penelitian

Pengertian dari variabel penelitian adalah sesuatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2000). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Berikut penjelasan kedua variabel tersebut :

1. Variabel Independen (*Dependent Variable*)

Variabel bebas atau Independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (dependent). Dalam penelitian ini yang merupakan variabel bebasnya adalah

- a. Suku Bunga Kredit (SKB)
- b. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
- c. *Non Performing Loan* (NPL)
- d. *Loan Deposit Ratio* (LDR)

2. Variabel Dependen (*Independent Variable*)

Variabel terikat atau dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (independent). Dalam penelitian ini yang merupakan variabel terikatnya adalah total dana kredit UKM yang disalurkan.

3.1.2 Definisi Operasional

Berikut adalah tabel definisi operasional dari variabel yang diteliti :

Tabel 3.1
Definisi Operasional

Variabel	Definisi	Formula	Skala
Suku bunga riil kredit	Bunga bank umum yang diberikan pada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank umum		Persen
CAR (<i>Capital Adequacy Ratio</i>)	Kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank.	$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}}$	Rasio
NPL (<i>Non Performing Loan</i>)	Dana yang dipercayakan masyarakat (di luar bank) kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana.	$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$	Rasio
LDR (<i>Loan Deposit Ratio</i>)	Perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga	$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Jumlah Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$	Rasio

3.2 Populasi dan Sampel

Menurut Dajan (1996) populasi merupakan keseluruhan unsur-unsur yang memiliki satu atau beberapa ciri atau karakteristik yang sama. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan bulanan Bank Indonesia.

Sampel menurut Sugiyono (2004) merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang diambil adalah laporan keuangan bulanan Bank Indonesia selama 7 periode, yaitu periode 2003 – 2010.

Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Dalam teknik pengambilan sampel jenis ini, sampel dipilih agar dapat mewakili populasinya, sampel yang dipilih adalah menurut aturan umum bahwa pengambilan sampel disyaratkan minimal 7 periode untuk tiap independen.

Dari kriteria yang diajukan diatas didapat sampel yakni Bank Umum Swasta Nasional kategori bank ini memiliki proporsi penyaluran kredit yang paling besar dalam sistem perbankan nasional pada umumnya dan khususnya pada bank umum.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data yang sekunder. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan secara tidak langsung dari sumbernya. Data sekunder biasanya telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Sugiyono, 1999).

Data diperoleh dari Statistik Perbankan Indonesia dengan menggunakan beberapa media baik elektronik maupun media tulis berupa website www.bi.go.id , maupun Laporan Bulanan, Triwulanan dan Tahunan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Periodisasi data penelitian yang mencakup data periode bulanan dari tahun 2003 hingga tahun 2010, serta Badan Pusat Statistik (BPS) dipandang cukup mewakili sejauh mana pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen.

3.4 Metode dan Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan bulanan Bank Umum Swasta Nasional yang dipublikasikan melalui situs resmi Bank Indonesia dengan alamat situs www.bi.go.id dan melalui media tertulis berupa Laporan Bulanan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Penelitian juga dilakukan dengan menggunakan studi kepustakaan, yaitu mempelajari, memahami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi hal-hal yang sudah ada untuk mengetahui apa yang sudah ada dan apa yang belum ada dalam bentuk jurnal-jurnal atau karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Analisis Regresi Berganda

Untuk menguji model pengaruh dan hubungan variabel bebas yang lebih dari dua variabel terhadap variabel dependent, digunakan teknis analisis regresi

linear berganda (*multiple linear regression method*) (Ghozali, 2006). Sebelum melakukan analisis regresi berganda, metode ini mensyaratkan untuk melakukan uji asumsi klasik guna mendapatkan hasil yang baik.

$$Y = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Penyaluran Kredit

$\beta_1 - \beta_4$ = Koefisien Parameter

X_1 = Tingkat bunga riil kredit

X_2 = *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

X_3 = *Non Performing Loan* (NPL)

X_4 = *Loan Deposit Ratio* (LDR)

E = *Error term* (variabel pengganggu)

3.5.2 Pengujian Asumsi Klasik

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang distribusi normal atau mendekati normal. Dasar pengambilan keputusan memenuhi normalitas atau tidak, sebagai berikut :

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

- b. Jika data yang menyebar jauh dari garis diagonalnya dan/atau tidak mengikuti garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2006). Multikolinieritas berarti adanya hubungan linier yang kuat antar variabel bebas yang satu dengan yang lain dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat korelasi linier/hubungan yang kuat antar variabel bebasnya. Jika dalam model regresi terdapat gejala multikolinieritas, maka model regresi tersebut tidak dapat menaksir secara tepat sehingga diperoleh kesimpulan yang salah tentang variabel yang diteliti.

Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinieritas antara lain sebagai berikut :

1. menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen terdapat korelasi dengan nilai di atas 0,90 maka hal tersebut menunjukkan terdapat masalah kolinieritas.
2. Melihat besaran nilai *variance inflation factors* (VIF) dan *Tolerance* (TOL). Suatu model regresi dapat dikatakan bebas multikolinieritas jika nilai $TOL \leq 10$.

3.5.2.3 Uji autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2006).

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi, sebagai berikut :

- a. Jika $0 < d < d_l$, maka tidak ada korelasi positif.
- b. Jika $d_l \leq d \leq d_u$, maka tidak ada korelasi positif.
- c. Jika $4-d_l < d < 4$, maka tidak ada korelasi negatif.
- d. Jika $4-d_u \leq d \leq 4-d_l$, maka tidak ada korelasi negatif.
- e. Jika $d_u < d < 4-d_u$, maka tidak ada autokorelasi, positif atau negatif.

3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Untuk menguji ada atau tidaknya Heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat *scatter plot* antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residual (SRESID). Dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksikan dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} = Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di *Studentized*.

Dasar pengambilan keputusan yang terkait dengan *scatterplot* tersebut adalah (Ghozali, 2006) :

- a. Jika terdapat pola tertentu, yaitu jika titik-titiknya membentuk pola tertentu dan teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terdapat heteroskedastisitas.
- b. Jika terdapat pola yang jelas, yaitu titik-titiknya menyebar serta di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terdapat heteroskedastisitas.

Ghozali (2006) menyatakan bahwa menganalisis dengan *scatter plot* memiliki kelemahan yang cukup signifikan, dikarenakan jumlah pengamatan yang akan mempengaruhi hasil plotting. Karena semakin sedikit jumlah pengamatan maka akan sulit menginterpretasikan hasil grafik plot. Untuk itu dapat diperkuat dengan penambahan uji statistik yaitu dengan menggunakan Uji Glejser.

Uji Glejser ini dilakukan dengan meregres nilai absolute residual terhadap variabel independen (Ghozali, 2006). Analisis ini dilakukan dengan melihat tingkat signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen nilai absolute. Jika variabel independen yang signifikan secara statistik tidak mempengaruhi variabel dependen nilai absolute (probabilitas signifikansinya di atas kepercayaan 5%) maka mengindikasikan tidak terjadi Heteroskedastisitas.

3.5.3 Uji *Goodnes of Fit*

3.5.3.1 Uji F

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independent secara simultan atau bersama-sama mempengaruhi variabel dependent secara signifikan. Pengujian ini menggunakan uji F yaitu dengan membandingkan F hitung dengan F tabel. Uji ini dilakukan dengan syarat :

- a. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima yaitu variabel-variabel independent secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependent.
- b. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak yaitu variabel-variabel independent secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependent. Pengujian ini dapat dilakukan melalui pengamatan nilai signifikan F pada tingkat α yang digunakan (penelitian ini menggunakan tingkat α sebesar 5%). Analisis didasarkan pada perbandingan antara nilai signifikansi 0,05 di mana syarat-syaratnya adalah sebagai berikut :
 1. Jika signifikansi $F < 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti variabel-variabel independent secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependent.
 2. Jika signifikansi $F > 0,05$, maka H_0 diterima yaitu variabel-variabel secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependent.

3.5.3.2 Uji R^2

Uji R^2 pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dimana R^2 nilainya berkisar antara $0 < R^2 < 1$, semakin besar R^2 maka variabel bebas semakin dekat hubungannya dengan variabel tidak bebas, dengan kata lain model tersebut dianggap baik (Ghozali, 2006). Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.5.3.2 Uji t

Tujuan pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independent mempengaruhi variabel dependent secara signifikan. Pengujian ini dilakukan dengan uji t atau t-test, yaitu membandingkan antar t-hitung dengan t-tabel. Uji ini dilakukan dengan syarat :

- a. Jika $t\text{-tabel} < t\text{-hitung}$, maka H_0 diterima yaitu variabel independent tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent.
- b. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ atau $t\text{-hitung} - t\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak yang berarti variabel independent berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent.

Pengujian juga dapat dilakukan melalui pengamatan nilai signifikansi t pada tingkat α yang digunakan (penelitian ini menggunakan tingkat α sebesar 5%). Analisis didasarkan pada perbandingan antara signifikansi t dengan nilai signifikansi 0,05, di mana syarat-syaratnya adalah sebagai berikut :

- a. Jika signifikansi t $< 0,05$, maka H_0 ditolak yang berarti variabel independennya berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika signifikansi t $> 0,05$, maka H_0 diterima yaitu variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.